

SUBSTANSI KEBIJAKAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN PADA SEKOLAH ADIWIYATA DI SMPN 2 KEBOMAS GRESIK

SITI NIHLAWATI

SMPN 2 Kebomas Gresik

ABSTRACT:

One successful factor in the implementation of school Environmental Education (PLH) is the substance of the curriculum development policy. Research conducted in this Kebomas SMPN 2, using the observation, interviews, documents, and questionnaires, concluded that the substance of policy development in the school curriculum has a suitability or relevance in two ways, namely (1) the fit between the curriculum with the demands, requirements, conditions, and the development of society, and (2) conformity between the components of the curriculum, the contents in accordance with the objectives, the process according to the contents and goals, as well as the evaluation in accordance with the process, content and curriculum goals.

Keywords : *Environmental Education, Adiwiyata, Environmental Policy-Based Curriculum*

Latar Belakang

Paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mendudukan sumber daya alam (*natural resources*) pada ordinat yang harus dijaga kelestariannya secara dinamis karena menyangkut fungsinya yang vital sebagai modal pembangunan (*capital development*) dan pilar utama dalam menopang sistem kehidupan. Sumber daya alam meliputi hutan, perairan, dan pertambangan serta segala yang terkandung di dalamnya, merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia yang dalam pemanfaatannya harus bijak dan tanpa mengurangi prospek generasi-generasi mendatang.

Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya peningkatan kepedulian terhadap lingkungan yaitu memasyarakatkan lingkungan hidup, tidak hanya menanamkan pengertian masyarakat terhadap permasalahannya saja melainkan menumbuhkan rasa partisipasi untuk ikut serta

memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup agar tetap dalam kondisi yang baik walaupun telah dieksploitasi sedemikian hebat karena tuntutan kebutuhan manusia yang terus meningkat. Hal ini akan lebih baik jika dimulai pada anak usia dini atau usia sekolah karena disamping hal itu lebih mudah untuk pembiasaan, juga menyadarkan peserta didik bahwa kondisi lingkungan hidup di masa depan adalah milik mereka sehingga mereka harus berbuat nyata agar lingkungan hidup di masa depan akan lebih baik dan menjanjikan. Pembentukan sikap dan perilaku individu atau kelompok masyarakat agar memiliki kesadaran terhadap lingkungan salah satunya dapat dilakukan dengan cara melalui pendidikan lingkungan hidup (Hadi, 2011).

Pendidikan Lingkungan Hidup di tanah air telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak tahun 1975. Selama itu, pelaksanaannya dilakukan oleh masing-masing pelaku Pendidikan Lingkungan Hidup secara terpisah.

Demi efektivitas pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi lebih terencana, konsisten, dan terukur, pada bulan Juni 2005 di Jakarta, Menteri Negara Lingkungan Hidup melakukan kesepakatan bersama tentang Pembinaan dan Pengembangan Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Surat Keputusan Nomor: Kep.07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 yang pada tahun 2010 diperbarui dengan kesepakatan No.03/MENLH/02/2010 dan Nomor: 01/II/KB/2010. Kemudian Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas) membuat surat edaran Nomor: 5555/C.C5/TU/05 yang diperuntukkan bagi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota di seluruh Indonesia, yang isinya secara garis besar mengenai imbauan agar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dilaksanakan di sekolah mulai tingkat SD hingga SMA dengan mengintegrasikan materi Lingkungan Hidup dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler untuk mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan.

Salah satu aspek penting yang perlu diimplementasikan di sekolah menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2007) adalah pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu kurikulum yang mengakomodasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk membangun kesadaran warga sekolah terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Menteri Negara Lingkungan Hidup Gusti Muhammad Hatta yang mengemukakan adalah hak masyarakat untuk menerima pendidikan lingkungan hidup

dan itu akan mendekati kepada kegiatan pencegahan atau preventif sejak dini, harapannya adalah perilaku peserta didik menjadi ramah lingkungan, sehingga perusakan-perusakan bisa dihindari.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 36 ayat 1, dinyatakan bahwa Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Kemudian dalam Pasal 37 ayat 1, dinyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat salah satu diantara keragaman potensi daerah dan mulok. Di Kabupaten Gresik, sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut maka Pendidikan Lingkungan Hidup di lingkungan SD, SMP, dan SMA/SMK ditetapkan sebagai Muatan Lokal berdasarkan Surat Keputusan Bupati Gresik Nomor: 8031/56/HK/403.14/2007.

Salah satu sekolah di Gresik yang menjadikan PLH sebagai Mulok adalah SMPN 2 Kebomas Gresik. Disamping mengintegrasikan PLH dalam bidang akademis, SMPN 2 Kebomas mengembangkan PLH di bidang nonakademis dengan mengikuti program yang digulirkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup yaitu Program Adiwiyata.

SMPN 2 Kebomas merupakan salah satu sekolah di Jawa Timur yang mendapat penghargaan Adiwiyata tingkat nasional karena mampu mengubah pola pikir dan perilaku warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan. Diawali pada tahun 2008 sebagai Calon 'Sekolah Adiwiyata'. Kemudian pada tahun 2009 dan 2010 SMPN 2 Kebomas mendapat penghargaan Adiwiyata, dan pada tahun 2011 mendapat penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata

Mandiri. Oleh karena itu keberhasilan SMPN 2 Kebomas mendapat penghargaan Adiwiyata ini adalah fenomena yang sangat menarik dan perlu untuk diteliti.

Pada penelitian awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa di SMPN 2 Kebomas mempunyai kebijakan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan yang dilakukan mengembangkan kriteria yang ditetapkan dalam Program Adiwiyata, implementasi pembelajaran PLH menggunakan pendekatan monolitik, integrasi, dan lintas mata pelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan integrasi dilaksanakan pada semua mata pelajaran dan pengembangan diri yang relevan dengan lingkungan. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PLH yang disusun oleh guru sudah terinternalisasi dengan pendidikan karakter. Selama tiga tahun terakhir ini, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang merupakan salah satu indikator Program Adiwiyata dievaluasi oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan kategori sangat baik.

Merujuk dari penjabaran di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana substansi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas?”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu: 1) berlatar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, 2) peneliti sendiri merupakan alat

pengumpul data utama, 3) analisis data secara induktif, 4) bersifat deskriptif, 5) lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 2010).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap substansi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan dengan latar yang alami tanpa adanya perlakuan dan pengujian hipotesis. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan kurikulum berbasis lingkungan ditinjau dari substansi kebijakan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Dengan demikian dalam mendeskripsikan fenomena peneliti tidak menggunakan prosedur statistik atau sarana kuantifikasi lainnya melainkan secara induktif peneliti secara rinci dan mendalam menelaah fenomena.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Kebomas, tepatnya di Jalan Raya Bengawan Solo 91-93 Gresik Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa: i) Sejak tahun 2008, SMPN 2 Kebomas mendapatkan penghargaan Adiwiyata yang salah satu kriteria penilaiannya adalah keunggulan sekolah dalam mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan ii) Sekolah ini adalah satu-satunya sekolah setingkat SMP di Kabupaten Gresik yang akan menjadi sekolah Adiwiyata mandiri di tahun 2011 sehingga pengembangan kurikulum berbasis lingkungan menjadi perhatian tersendiri karena persentase penilaiannya paling tinggi (40%) diantara tiga indikator lainnya yaitu kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (20%), pengembangan kegiatan berbasis partisipatif (30%), dan pengembangan

sarana dan prasarana sekolah (10%) (KNLH, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen sekolah yang ada relevansinya dengan kurikulum berbasis lingkungan.

Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari informan yang meliputi: kepala sekolah, Waka kurikulum, tim pengembang kurikulum, guru pengampu PLH monolitik, guru pengampu PLH terintegratif, pembina ekstrakurikuler/pengembangan diri, guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip, yang antara lain KTSP dokumen satu, KTSP dokumen dua, Laporan dan portofolio program Adiwiyata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mempersyaratkan kehadiran peneliti di lapangan. Peneliti berada di lokasi penelitian dan berperan sebagai perencana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Kehadiran peneliti sendiri di lokasi penelitian juga berperan sebagai *key instrument* (Moleong, 2010). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumen.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen tersebut dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap-

lengkapya dan seobjektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran dari informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang kegiatan, dan gambaran kegiatan. Sedangkan bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, harapan, atau tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapi.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2008). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data respon peserta didik terhadap implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas. Sikap, pendapat, dan persepsi peserta didik diukur dengan menggunakan Skala *Likert*. Jawaban setiap *item* instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata (Sugiyono, 2008)

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2008), meliputi: (a) tahap persiapan atau orientasi, (b) tahap eksplorasi, (c) tahap pengecekan hasil atau temuan dan penulisan laporan hasil penelitian. Sedangkan menurut Moleong (2010), tahap-tahap penelitian kualitatif dilakukan melalui: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap pelaporan hasil penelitian. Kedua pendapat ini pada dasarnya ada kesesuaian dalam penerapannya sehingga peneliti akan mengaitkan kedua pendapat tersebut dalam penelitian ini.

Pertama, tahap persiapan atau orientasi

terkait dengan pra lapangan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari isu-isu aktual, unik, dan menarik dalam lingkup kebijakan pendidikan, kemudian dirumuskan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam mengajukan judul penelitian dengan mengacu pada telaah pustaka yang relevan. Selanjutnya dikembangkan dalam penulisan proposal penelitian dengan mengkaji sejumlah sumber pendukung yang diperlukan, dan di-lengkapi dengan studi pendahuluan terhadap subjek penelitian untuk memperoleh informasi umum.

Kedua, tahap eksplorasi terkait dengan tahap pekerjaan lapangan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan mengurus perijinan pada pihak-pihak terkait sebagai dasar mengadakan studi lapangan, melakukan eksplorasi terhadap subjek penelitian dengan cara mengamati, mewawancarai dan studi dokumentasi. Kemudian mengadakan telaah pustaka lebih intens guna memantapkan fokus penelitian yang telah ditetapkan lebih dahulu, melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh masukan yang berarti bagi proses penelitian, berkonsultasi secara intensif dengan para dosen pembimbing guna mendapatkan arahan demi kelancaran proses penelitian mulai dari penjaringan data, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian.

Ketiga, tahap analisis data, pengecekan temuan dan penulisan laporan hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah memeriksa kembali paparan data dan temuan penelitian sebelum membuat laporan akhir penelitian. Jika hasilnya telah mantap dan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan

penelitian dan diakhiri dengan pelaporan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk diajukan sebagai bahan ujian tesis untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan studi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Substansi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan

1. Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum

a. Tujuan Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas

Berdasarkan hasil analisis dokumen ditemukan bahwa tujuan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas yaitu:

1. Terwujudnya kurikulum yang berbudaya, berwawasan lingkungan, berkeunggulan lokal, berpengetahuan global, dan berbasis karakter.
2. Terwujudnya perangkat pembelajaran yang Kompetensi Dasarnya diintegrasikan dalam pelajaran Lingkungan Hidup dan dipetakan pada nilai-nilai Budaya Karakter.
3. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian, budi pekerti luhur dan tanggap terhadap lingkungannya.
4. Tersedianya sarana dan prasarana untuk kelas RSBI juga yang berhubungan dengan pelajaran Lingkungan Hidup.

Dalam kurikulum, tujuan memegang peranan penting karena berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan pada semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan pengembangan kurikulum di atas

mencerminkan bahwa sasaran pertama yang diharapkan dicapai adalah keberadaan dokumen sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan pengajaran yang berbasis lingkungan. Dokumen tertulis merupakan panduan dalam implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup terutama dalam pengintegrasian PLH. Hasil belajar yang diharapkan tidak hanya mencetak lulusan yang berpengetahuan, beriman, bertaqwa, berkepribadian, tetapi juga mencetak peserta didik yang tanggap atau peduli terhadap lingkungannya.

Tujuan-tujuan kurikulum yang dirumuskan di atas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di SMPN 2 Kebomas memandang pentingnya kurikulum dari dua sisi yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman dengan membentuk kurikulum secara tertulis dan sisi kurikulum sebagai implementasi atau sistem pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan relevan dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat Gresik saat ini. Terbitnya Surat Keputusan Bupati Gresik Nomor: 0031/56/HK/403.14/2007 tentang Penetapan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Muatan Lokal memperkuat Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dengan Mendiknas Nomor: EP.07/MENLH/08/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan diperbarui kembali dengan Nomor: 03/MENLH/02/2010 dan Nomor: 01/II/KB/2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup sehingga pelaksanaan PLH wajib dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal di setiap tingkat pendidikan yang dilaksanakan secara monolitik.

Kondisi geografis sekolah yang rentan polusi dan rendahnya sumber daya alam serta isu global warming merupakan salah satu pertimbangan dalam perumusan tujuan kurikulum di sekolah ini. Hasil yang diharapkan sekolah akan mudah tercapai karena dirumuskan dengan tujuan yang jelas dengan mempertimbangkan kepentingan peserta didik, lokal, nasional maupun global. Perumusan tujuan kurikulum di SMPN 2 Kebomas sejalan dengan pernyataan Sukmadinata (2010) bahwa tujuan kurikulum hendaknya dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara.

b. Organisasi atau Struktur Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas

Berdasarkan hasil analisis dokumen ditemukan bahwa di dalam struktur kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas, Pendidikan Lingkungan Hidup termasuk komponen Muatan Lokal yang diajarkan kepada peserta didik di kelas VII, VIII, dan IX dengan alokasi waktu 1 jam dalam satu minggu.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat

pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah. Hal ini sebagaimana dengan penetapan PLH di Kabupaten Gresik sebagai Muatan Lokal. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan kebutuhan daerah yang berkaitan dengan alam atau lingkungan. Dalam aplikasinya di sekolah, muatan lokal dijadikan sebagai parameter utama sukses tidaknya KTSP, Dalam muatan lokal akan terlihat kreativitas dan potensi pihak sekolah dalam membaca potensi lokal yang harus digali dan dikembangkan, sehingga eksistensi sekolah tidak hanya berorientasi vertikal tetapi juga horisontal.

c. Isi atau Muatan Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas Gresik

Berdasarkan hasil analisis dokumen ditemukan bahwa isi atau muatan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas mengakomodasi Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai muatan lokal berpedoman pada Kurikulum Muatan Lokal Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik.

Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di atas adalah langkah awal yang dilakukan dalam pembuatan mata pelajaran Mulok PLH agar dapat dilaksanakan di sekolah. Pengembangan Standar Kompetensi Dasar adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis

pengetahuan. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan materi pokok di atas diajarkan secara keseluruhan kepada peserta didik secara monolitik. Artinya, pembelajaran PLH dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Disamping itu Pembelajaran PLH dapat dilaksanakan secara integratif. Pembelajaran secara integratif dimaksudkan bahwa seluruh guru mata pelajaran menganalisis SK, KD, dan materi pokok PLH kelas VII, VIII, dan IX untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diampu. SK, KD, dan materi pokok yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran masing-masing. Proses analisis dilakukan oleh tim guru setiap mata pelajaran melalui kegiatan MGMP. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru mengimplementasikan lingkungan hidup sebagai muatan tambahan dalam pembelajaran.

d. Strategi Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas Gresik

Berdasarkan hasil analisis dokumen KTSP didapatkan bahwa strategi pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas diterapkan dengan penggunaan strategi pembelajaran bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) melalui strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*), PAIKEM, dan *Team Teaching*. Pendekatan pembelajaran PLH yang diterapkan melalui 4 cara yaitu monolitik, integratif, lintas mata pelajaran, dan pengembangan diri.

Sedangkan penilaian atau evaluasi yang digunakan penilaian berbasis kelas.

Pembelajaran dengan strategi kontekstual atau CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan bahwa belajar selalu dikaitkan dengan dunia nyata (*relating*), belajar adalah kegiatan mengalami (*experiencing*), belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks pemanfaatan (*applying*), belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif (*cooperating*), belajar menekankan terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi dan konteks baru (*transferring*). Pembelajaran kontekstual dibangun berdasarkan tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi, dan penilai autentik (*authentic assesment*).

PAIKEM dalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa

dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika peserta didik sudah menanamka hal ini dipikirkannya tidak akan ada lagi peserta didik yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

Membangun metode pembelajaran inovatif bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing pesertadidik. Ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri peserta didik.

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Menyenangkan adalah suasana belajar yang menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi.

Pendekatan pembelajaran PLH di SMPN 2 Kebomas ada 4 cara yaitu monolitik, integratif, lintas mata pelajaran, dan pengembangan diri. Pendekatan monolitik, artinya PLH diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri

dengan tenaga pengajar tertentu serta memiliki jam pelajaran tersendiri. Pendekatan secara integratif dalam PLH adalah memadukan atau menyatukan materi PLH ke dalam mata pelajaran lain.

Tabel 1 di bawah ini menjelaskan bahwa SK/KD mata pelajaran IPS (Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi) memiliki hubungan erat dengan materi PLH sehingga pengintegrasian secara konseptual dapat dilakukan. Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS dengan Mulok PLH saling menyatu, saling mengisi dan menunjang serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Setelah tahap

penyesuaian antar SK/KD mata pelajaran IPS dan Mulok PLH maka tahap berikutnya yang dilakukan adalah mengintegrasikan ke dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran dan SK/KD Mulok PLH yang telah terintegrasi akan tercermin dalam indikator atau tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Contoh SK/KD yang Terintegrasi Secara Konseptual

VII/1 SK	GEOGRAFI 1. Memahami lingkungan kehidupan manusia	SEJARAH 1. Memahami lingkungan kehidupan manusia	SOSIOLOGI 2. Memahami kehidupan sosial manusia	EKONOMI 3. Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan	LING. HIDUP 1. Memahami lingkungan hidup dan peran manusia sebagai makhluk sosial
KD	1. Mendiskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia	1.2. Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra aksara	2.1. Medeskripsikan interaksi sbg. Proses sosial 2.2. Medeskripsikan sosialisasi sebagai pembentukan kepribadian 2.3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4. Menguraikan proses interaksi sosial	3.1. Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan 3.2. Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dlm berbagai kegiatan sehari-hari	1.1. Mendeskripsikan konsep lingkungan hidup 1.2. Mendeskripsikan pengertian manusia sebagai makhluk sosial 1.3. Mendeskripsikan peran manusia dalam lingkungan hidup 1.4. Mendeskripsikan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan

Sumber : Dokumen KTSP

Pendekatan secara lintas mata pelajaran adalah pembelajaran bersama yang dilakukan beberapa mata pelajaran dengan objek yang sama namun dipandang dari sisi mata pelajaran masing-masing. Sedangkan dengan cara pengembangan diri artinya pesan PLH dimasukkan melalui kegiatan ekstrakurikuler namun hanya pada program ekstrakurikuler yang relevan dengan lingkungan.

Format penyusunan perangkat pembelajaran dengan pendekatan monolitik dan integratif ditentukan di dalam Kurikulum Berbasis Lingkungan untuk dipergunakan seluruh guru mata pelajaran maupun guru PLH dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Demikian pula dengan kegiatan pengembangan diri, penyusunan program disesuaikan dengan program yang dicontohkan sekolah.

Pendekatan pembelajaran PLH yang dilakukan di SMPN 2 Kebomas pada dasarnya berbeda sebagaimana sekolah pada umumnya. SMPN 2 Kebomas mengeksplorasi pembelajaran PLH dengan menggunakan 4 pendekatan pembelajaran. Sedangkan pendekatan monolitik atau integratif dalam PLH pada sekolah formal menjadi sebuah pilihan. Munandar (1997) menyatakan bahwa bila pendekatan monolitik diterapkan di sekolah, khususnya pada jenjang SMP, maka berbagai kendala akan segera muncul dengan diterapkannya pendekatan tersebut disebabkan terlalu saratnya kurikulum sekolah sehingga tidak memungkinkan menambah pelajaran baru. Untuk mengatasi masalah ini ditempuh pendekatan integratif dengan pertimbangan bahwa unsur baru tersebut dapat dimasukkan tanpa harus menambah jumlah mata pelajaran.

Pelaksanaan pendekatan sebagaimana di

SMPN 2 Kebomas dapat dirasionalisasi berdasarkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dengan diberlakukannya KTSP di sekolah telah mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP lebih sederhana. Disamping jam pelajaran berkurang antara 100-200 jam per tahun, bahan pelajaran juga berkurang sehingga memungkinkan untuk dilaksanakannya kedua pendekatan sekaligus atau lebih.

Penilaian pembelajaran mata pelajaran secara umum, PLH secara monolitik, PLH secara integratif, lintas mata pelajaran, dan pengembangan diri digunakan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar menggunakan model penilaian berbasis kelas berdasarkan perbuatan (*Performance Based Assesment*) atau penilaian otentik (*Authentic Assesment*). Teknik Penilaian yang digunakan berwujud tes lisan, tes tulis, dan tes perbuatan sehingga dapat mencakup ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan penilaian berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Penilaian otentik yang digunakan berupa tugas individu, tugas kelompok, diskusi, wawancara, observasi, skala sikap, portofolio, dan lain-lain.

Gambaran tingkat ketercapaian kompetensi dasar dari tiap-tiap peserta didik diketahui dari hasil penilaian setelah dilakukan analisis hasil penilaian. Dengan berpedoman pada kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya dapat diketahui posisi ketercapaian Kompetensi Dasar dari seorang peserta didik. Dari hal itu juga langkah tindak lanjut dapat ditentukan oleh seorang guru terhadap peserta didik apakah perlu tindakan remidi (perbaikan) atau pengayaan. Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa

strategi pengembangan kurikulum di SMPN 2 Kebomas menerapkan beberapa strategi pembelajaran.

2. Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas Gresik

a. Orientasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah didapatkan informasi sebagai berikut.

Arah pendidikan lingkungan hidup di SMPN selain berorientasi pada kurikulum Mulok Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik juga pada pengembangan kurikulum berbasis lingkungan program Adiwiyata karena sekolah ini sekolah Adiwiyata. (WWK 1.2.1)

Arah Pendidikan Lingkungan Hidup ini selain mengacu pada Kabupaten Gresik juga mempertimbangkan kepentingan nasional karena SMPN 2 Kebomas merupakan salah satu sekolah Adiwiyata Nasional. Kurikulum Mulok daerah dikembangkan dengan penambahan materi-materi isu lokal dan global serta kegiatan yang mengacu pada ketentuan sebagai sekolah Adiwiyata.

Arah Pendidikan Lingkungan Hidup ini terkait dengan tujuan dan sasaran yang hendak dituju. Secara umum tujuan PLH membina dan mengembangkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku dalam mengelola lingkungan hidup secara rasional dan bertanggung jawab

dalam rangka memelihara keseimbangan sistem lingkungan dan penggunaan sumber alam secara bijaksana demi tercapainya peningkatan kesejahteraan hidup baik secara spiritual maupun material.

Dalam praktiknya, Pendidikan Lingkungan Hidup yang akan dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran (instruksional) yang telah direncanakan oleh guru. Keberhasilan pengajaran PLH di SMPN 2 Kebomas akan mudah berhasil karena guru telah menampilkan materi PLH SK/KD ke dalam rumusan tujuan pembelajaran. Munandar (1997) menyatakan bahwa jika hasil belajar diinginkan tampak pada perilaku tertentu, maka diperlukan perumusan tujuan pembelajaran tertentu pula. Dengan kata lain, hasil belajar yang diharapkan merupakan konsekuensi dari rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pula.

b. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Urusan Kurikulum didapatkan informasi tentang pendekatan pengembangan kurikulum berikut.

Penyempurnaan kurikulum ini dilakukan dengan inisiatif bersama antara kepala sekolah, urusan, dan guru. Dengan adanya inpres nomor satu tahun 2010 terkait dengan pendidikan karakter sehingga perlu untuk menyempurnakan KTSP dokumen satu maupun dokumen dua diawal tahun pelajaran. Setelah itu perlu dikaji apa saja yang diperlukan

dengan adanya upaya penyempurnaan misalnya perlunya format baru dan sosialisasi materi pendidikan karakter, kemudian mencoba menerapkan dalam silabus dan RPP, kalau ada masalah karena hal yang baru maka perlu adanya sharing antar guru baik guru-guru mata pelajaran maupun mulok PLH melalui MGMPS agar dapat mengeksplorasi mata pelajaran dengan PBK dan PLH dengan PBK. (WKR 1.2.2)

Berdasarkan penuturan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMPN 2 Kebomas atas inisiatif sekolah, bukan komando dari pemerintah atau Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik.

Pada dasarnya ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Pertama pendekatan *top down* atau administratif, yaitu pendekatan dengan sistem komando dari atas ke bawah dan kedua adalah pendekatan *grass roots*, atau pengembangan kurikulum yang diawali oleh inisiatif dari bawah. Berdasarkan bukti-bukti fisik proses penyusunan kurikulum yang dikaji peneliti secara dokumen, pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas adalah model *grass roots* karena inisiatif pengembangan dimulai dari guru;guru sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang luas melalui sosialisasi pada sekolah-sekolah imbas. Oleh karena sifatnya yang demikian, pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum (*curriculum*

improvement).

Penyempurnaan kurikulum dengan pendekatan *grassroots* dapat dilakukan di SMPN 2 Kebomas karena: 1) kurikulum yang dimiliki bersifat fleksibel sehingga memberikan kesempatan bagi setiap guru untuk memperbarui atau menyempurnakan kurikulum yang sedang diberlakukan khususnya yang terkait dengan komponen KTSP dan perangkat pembelajaran yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 2) Para guru memiliki sikap profesional yang tinggi disertai kemampuan yang memadai. Sikap profesional itu ditandai dengan keinginan untuk mencoba dan mencoba sesuatu dalam upaya meningkatkan kinerjanya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran yang disusun dan diimplementasikan setiap tahun mulai tahun 2007 hingga 2010.

Peran guru sebagai implementator perubahan dan penyempurnaan kurikulum dengan pendekatan *grass roots* sangat menentukan. Tugas para administrator dalam pengembangan model ini, tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan akan tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator.

c. Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas

Berdasarkan hasil analisis dokumen didapatkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas melibatkan beberapa orang yaitu dari pihak sekolah dan stakeholders sebagai tim penyusun KTSP SMPN 2 Kebomas. Dari pihak sekolah diantaranya, (1) kepala sekolah, sebagai top manajemen kepala sekolah bertanggung jawab atas terselenggaranya kurikulum berbasis

lingkungan. (2) Wakil kepala sekolah sebagai ketua tim penyusunan KTSP. (3) Kepala Urusan Kurikulum sebagai sekretaris. (4) Beberapa guru dari berbagai mata pelajaran sebagai koordinator mata pelajaran untuk menerjemahkan kurikulum ke dalam bentuk pengajaran di kelas sehingga mampu dipahami oleh peserta didik. (5) Peserta didik sebagai pemakai atau pengguna kurikulum.

Disamping pihak-pihak diatas juga terlibat anggota komite sekolah dan pengawas. Komite sekolah berfungsi sebagai pemberi *input* terhadap pengembangan KTSP dan pemberi dukungan terhadap pembiayaan pelaksanaan pengembangan kurikulum. Sedangkan pengawas berfungsi memonitor kesesuaian penyusunan dengan panduan BSNP.

Implementasi KTSP memberi otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Dalam pengembangan kurikulum, kepala sekolah dan tenaga pelaksana kurikulum merupakan pelaku yang memiliki kemampuan dan integritas profesional yang harus ditunjang dengan tim kerja (*team work*) yang kompak dan transparan, melibatkan komite sekolah dan dewan pendidikan, serta dukungan partisipasi masyarakat dan orang tua.

Dengan melibatkan pihak tersebut di atas dalam pengembangan kurikulum, diharapkan mampu membangkitkan gairah dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang lebih tinggi, dan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) yang lebih besar terhadap kurikulum, serta ikut memikirkan kualitas pendidikan (*quality of education*).

b. Prosedur Penyusunan Kurikulum

Berbasis Lingkungan di SMPN 2 Kebomas

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMPN 2 Kebomas yang juga sebagai ketua pengembang kurikulum tentang prosedur penyusunan kurikulum berbasis lingkungan diperoleh informasi berikut.

Setelah dilakukan EDS maka kepala sekolah mengeluarkan kebijakan yaitu mengeluarkan SK tim penyusun KTSP, setelah itu saya yang ditunjuk sebagai ketua lalu membuat program, setelah program terbentuk maka dibuat surat undangan untuk kepek, koordinator guru mapel, ketua TU, guru BP/BK, komite sekolah, ketua OSIS, dan pengawas sekolah untuk mereviu KTSP mulai bab I sampai IV sesuai masukan EDS khususnya standar isi, kemudian merevisi KTSP. Pelaksanaan revisi KTSP terdokumentasi dalam berita acara, daftar hadir, dan hasil revisi. Setelah itu tim penyusun KTSP menyusun kembali KTSP yang dulu menjadi KTSP baru sebagai hasil revisi, KTSP yang baru harus ditandatangani kepala sekolah, komite sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik. (WWK 1.2.4)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa prosedur atau langkah-langkah penyusunan kembali KTSP revisi di SMPN 2 Kebomas yaitu:

1. Tim pengembang kurikulum melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan kurikulum yang dipergunakan melalui cara

Evaluasi Diri Sekolah tahun pelajaran 2009-2010. Kegiatan yang menjadi kekuatan dipertahankan, kegiatan yang menjadi kelemahan dicari solusi dalam bentuk rekomendasi-rekomendasi program kegiatan, dari beberapa rekomendasi program kegiatan yang ditentukan maka dipilih program kegiatan berdasarkan skala prioritas.

2. Pembuatan SK kepala sekolah tentang Tim penyusun KTSP
3. Perencanaan program kegiatan oleh Ketua tim penyusun KTSP
4. Penerbitan surat undangan untuk tim penyusun KTSP terdiri dari kepala sekolah, koordinator mata pelajaran, Ketua TU, guru BP/BK, komite sekolah, ketua OSIS, dan pengawas sekolah untuk mereviu KTSP mulai Bab I sampai IV sesuai masukan EDS.
5. Penyusunan KTSP bentuk revisi
6. Sinkronisasi kesesuaian penyusunan KTSP revisi dengan ketentuan panduan penyusunan KTSP Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) oleh pengawas.
7. Legalisasi oleh kepala sekolah, komite sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik.

Penyusunan Kurikulum revisi di SMPN 2 Kebomas telah dilakukan sesuai prosedur. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan kepala sekolah, komite sekolah, guru, tokoh masyarakat, peserta didik, yang mempunyai pandangan tentang bagaimana pendidikan, bagaimana anak belajar, dan bagaimana peranan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran. Penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan-harapan masyarakat, dan salah satu cara

untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action research*.

Langkah pertama, mengadakan kajian secara saksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian tersebut dapat disusun rencana yang menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah tersebut, serta tindakan pertama yang harus diambil. Kedua, implementasi dari keputusan yang diambil dari tindakan pertama. Tindakan ini segera diikuti oleh kegiatan pengumpulan data dan fakta-fakta. Kegiatan pengumpulan data ini mempunyai beberapa fungsi: (1) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, (2) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (3) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, (4) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.

Berdasarkan prosedur penyusunan kurikulum diatas dapat dikemukakan bahwa model pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas menggunakan *The Systematic Action Research Models*. Menurut Sukmadinata (2010) pengembangan model ini, didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Sesuai dengan asumsi tersebut model ini menekankan pada tiga hal yaitu hubungan insani, sekolah, dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional.

e. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis dokumen

KTSP didapatkan informasi bahwa. prinsip-prinsip pengembangan kurikulum SMPN 2 Kebomas terurai sebagai berikut.

1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, berbudaya, berwawasan lingkungan dan berpengetahuan global

Berdasarkan prinsip ini, kegiatan pembelajaran selalu ditekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab serta berbudaya lingkungan. Untuk mewujudkan pencapaian kompetensi ini dikembangkan pembelajaran berbasis CTL, pengajaran *tim teaching* dan pengembangan diri berupa keagamaan, keolahragaan, keilmuan dan kesenian.

2) Beragam dan terpadu

Berdasarkan prinsip ini kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler dilaksanakan secara bervariasi dan terpadu tanpa membedakan gender, status ekonomi, dan kondisi sosial peserta didik sehingga setiap peserta didik berkesempatan mengikuti kegiatan sesuai bakat, minat dan kebutuhannya.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni

Berdasarkan prinsip ini kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler diupayakan memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dengan pemanfaatan teknologi secara dinamis. Antara pemanfaatan laboratorium IPA dan Bahasa serta mengoptimalkan penggunaan internet.

4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Berdasarkan prinsip ini kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler ditekankan pada pengembangan kecakapan hidup meliputi keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik. Bentuk kegiatan yang dikembangkan meliputi kegiatan Baca tulis Al Qur'an, mengakses internet, karya ilmiah remaja, environmentalis club dan keolahragaan.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan

Berdasarkan prinsip ini pengembangan kurikulum mencakup keseluruhan dimensi aspek, kompetensi, bidang kajian keilmuan dengan mengoptimalkan MGMP sekolah agar muatan kurikulum saling berkesinambungan antar jenjang kelas.

6) Belajar sepanjang hayat

Berdasarkan prinsip ini pengembangan kurikulum selalu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar mau dan mampu belajar sepanjang hayat. Bentuk kegiatan yang dikembangkan adalah mengadakan kerja sama dengan pendidikan nonformal dan informal serta kunjungan ke lembaga lain yang terkait. Menyediakan akses informasi dari bahan cetak, elektronika maupun internet di sekolah.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Berdasarkan prinsip ini kegiatan pembelajaran dan kegiatan kurikuler selalu ditekankan pada pemberdayaan potensi daerah untuk memajukan kepentingan nasional. Bentuk kegiatan yang dilakukan menggalakkan kegiatan Lingkungan Hidup dan cinta daerah, seperti hutan sekolah, mading lingkungan, berbahasa Jawa, lomba pidato bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat

dikemukakan bahwa Kurikulum SMPN 2 Kebomas (1) relevan dengan konsep desentralisasi pendidikan yang sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mencakup otonomi sekolah di dalamnya. Artinya, prinsip pengembangan relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. (2) Prinsip fleksibilitas yaitu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kini dan mendatang. (3) Prinsip Kontinuitas, perkembangan dan proses belajar peserta didik berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas Gresik, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa substansi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 2 Kebomas yang berupa komponen dan model pengembangan sudah memiliki kesesuaian atau relevansi dalam dua hal, yaitu (1) kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat, dan (2) kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (2011). *Pembentukan Perilaku Masyarakat Sadar Lingkungan*, <http://zona.uimadura.ac.id/pembentuka>
- n-perilaku-masyarakat-sadar-lingkungan/, diakses tanggal 12 Pebruari 2011.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2010). *Panduan Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)*. Jakarta.**
- Moleong, L. J. (Ed.). (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munandar, A. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen PKLH.**
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.**
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1998 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (1992). Jakarta: Balai Pustaka.**
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). Bandung: Citra Umbara.**